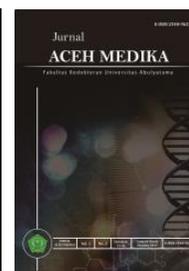


Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>
ISSN 2548-9623(Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Aceh Medika



Hubungan Peran Ibu dalam Membimbing Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies pada Anak Balita Di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya

Cut Ratna Keumala^{1*}

¹⁾ Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh, Jl. Soekarno Hatta Kampus Terpadu Poltekkes, Lampeunerut Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar

* Email korespondensi: cutratnakeumala@gmail.com

Diterima 28 Januari 2020; Disetujui 25 Februari 2020; Dipublikasi 30 April 2020

Abstract: Toddlers are children aged between one year to five years. Toddlers' needs of daily activities are still dependent on others such as eating, defecating, and also personal hygiene.. It should be noted by mothers early. The role of a mother in child's dental health is as a motivator, educator and facilitator. The purpose of this study was to determine the relationship between the role of the mother in guiding toothbrushing to dental caries occurrence towards toddlers in kindergarten Bungong Seulanga 2 Geunteng subdistrict Meurah Dua Pidie Jaya. The research design was used analytic with cross sectional design method approach. The population of this research was all mothers and students in kindergarten Bungong Seulanga 2 Geunteng subdistrict Meurah Dua districts Pidie Jaya with amount of sampel used 60 respondents. The independent variable was mother role as motivator, educator, and facilitator. The dependent variable was dental caries status. The instruments of data collection were used questionnaires and checkup cards of dental and mouth. The data analysis was used Chi-Square with signitive level $p < 0,05$. The result of this research indicated that from 60 respondents found that the mother's role as deficient motivator was 39 people (65%), educator was 35 people ((58%), facilitator was 38 people (63%). It can be concluded that the there is a relationship between the roles of mother in guiding toothbrushing to caries occurrence towards toddlers, mother's role as motivator ($p = 0,013$), mother's role as educator ($p = 0,014$), and mother's role as facilitator ($p = 0,022$). It is suggested that the mother of students in the Bungong Seulanga 2 kindergarten Geunteng to pay more attention further in preventing caries occurrence, providing the need in terms of dental and mouth health such as providing toothbrush, toothpaste and teaching about toothbrushing to the toddlers correctly.

Keywords: *The Roles of Mother, Toothbrushing, Dental Caries, Toddlers*

Abstrak: Balita merupakan anak yang usianya berumur antara satu tahun hingga lima tahun. Saat usia balita kebutuhan akan aktivitas hariannya masih tergantung penuh terhadap orang lain mulai dari makan, buang air besar dan kebersihan diri. Kerusakan pada gigi seperti karies, maloklusi, plak gigi, karang gigi dapat mempengaruhi kesehatan tubuh lain, bahkan jika gigi anak sakit maka nafsu makan anak akan menurun, hal itu perlu diperhatikan sejak dini oleh ibu. Peranan seorang ibu dalam kesehatan gigi anak adalah sebagai motivator, edukator dan fasilitator. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran ibu dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Desain penelitian yang digunakan yaitu analitik dengan pendekatan metode desain cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu beserta murid di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya dengan jumlah sampel yang digunakan 60 responden. Variabel independen yaitu peran ibu sebagai motivator, edukator, fasilitator. Variabel dependen yaitu status karies gigi. Instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan kartu pemeriksaan gigi dan mulut. Analisis data yang digunakan yaitu *Chi-Square* dengan tingkat signifikannya $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden didapatkan peran ibu sebagai motivator kurang baik sebanyak 39 orang (65%), edukator kurang baik sebanyak 35 orang (58%), fasilitator kurang baik sebanyak 38 orang (63%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran ibu dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya, peran ibu sebagai motivator ($p=0,013$), edukator ($p=0,014$) dan fasilitator ($p=0,022$). Disarankan kepada ibu dari murid TK Bungong Seulanga 2 Geunteng agar lebih meningkatkan perhatian dalam mencegah kejadian karies, menyediakan keperluan dalam hal kesehatan gigi dan mulut seperti menyediakan sikat gigi, pasta gigi dan mengajari cara menyikat gigi dengan baik dan benar kepada anak.

Kata kunci : Peran Ibu, Menyikat Gigi, Karies Gigi, Anak Balita

Kesehatan anak merupakan investasi terhadap sumber daya manusia yang berperspektif jangka panjang. Anak yang tumbuh sehat akan menjadi tumpuan harapan di masa depan. Sejarah menunjukkan gagal atau berhasilnya suatu bangsa di masa depan tergantung dari bagaimana bangsa itu menghadapi masalah kesehatan anak sebagai masa depan. (Amaliafitri, 2010). Manusia membutuhkan gigi yang kuat dan sehat, di mana gigi tersebut tidak saja penting untuk mengunyah makanan tapi juga untuk pengucapan kata-kata dan estetika. Perawatan gigi sejak dini merupakan satu langkah penting agar gigi anak bersih dan sehat, sekaligus modal bagi percaya diri nya kelak (Nova. T, 2011).

Balita merupakan individu yang berumur 0-5 tahun dengan tingkat plastisitas otak yang masih sangat tinggi sehingga lebih terbuka untuk proses pembelajaran (Muslihatun, 2010). Pada usia ini anak sering kali mengabaikan kesehatannya, terutama kesehatan gigi. Kerusakan pada gigi seperti karies, maloklusi, plak gigi, karang gigi dapat mempengaruhi kesehatan tubuh lain, bahkan jika gigi anak sakit kemungkinan nafsu makan anak akan menurun, hal itu perlu diperhatikan sejak dini

oleh orang tua. Sebagai motivator ,edukator, serta fasilitator orang tua memiliki peran yang penting untuk kesehatan gigi anaknya, jika tidak diperhatikan maka kesehatan gigi anak akan berkembang menjadi suatu masalah yang dapat mengganggu masa depan anak tersebut (Purwanto, 2015).

Perhatian orang tua terhadap perawatan gigi anak sangat mempengaruhi kesehatan gigi anak terutama anak yang masih dibawah lima tahun. Peran orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak yaitu mengajarkan anak sikat gigi dengan memberikan pasta gigi yang mengandung fluoride 2 cm atau sebesar biji jagung, menggosok gigi selama 2-3 menit, memeriksa kebersihan gigi dan mulut dan mengajarkan pada anak cara menilai kebersihan gigi secara mandiri, dan memeriksakan gigi ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali (Husna. A, 2016).

Peranan seorang ibu dalam kesehatan gigi anak adalah sebagai motivator, edukator dan fasilitator. Motivator adalah orang yang memberi motivasi atau mendorong seseorang untuk bertindak. Motivasi di dasari atas suatu kebutuhan,

tujuan dan tingkah laku yang khas. Sebagai edukator seorang ibu wajib memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarganya dalam menanamkan perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku yang di harapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Sebagai fasilitator, seorang ibu dapat dijadikan panutan bagi anak-anaknya dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan yang di hadapi sehari-hari (Hasibuan, 2011).

Menurut WHO dalam RISKESDAS (2013) diperkirakan bahwa 90% dari anak sekolah di dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah menderita karies gigi sedangkan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia merupakan penyakit masyarakat yang di derita 38,5% oleh penduduk Indonesia. Menurut data pengurus besar PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) menyebutkan bahwa sedikitnya 89% penderita gigi berlubang adalah anak-anak dibawah 12 tahun (Sariningih, 2012).

KAJIAN PUSTAKA

Peran Ibu Terhadap Kesehatan Gigi Anak

Ibu merupakan orang pertama yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini peran ibu sangat menentukan dalam mendidik anak. Ibu adalah orang yang pertama kali dijumpai anak dalam kehidupannya. Perilaku, cara mendidik anak, dan kebiasaan ibu dapat dijadikan contoh bagi anak, selain itu kedekatan antara anak dan ibu dapat menampilkan sifat ketergantungan anak lebih kepada ibu, oleh karena itu ibu mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga kesehatan gigi anak untuk tidak terjadinya karies. Sebagian ibu memang tampak mampu dalam menjaga kesehatan gigi dengan baik, akan tetapi

banyak juga yang gagal dalam memelihara kesehatan giginya sendiri dan gigi anaknya. Kaum ibu paling berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan kesehatan secara umum dan khususnya dalam mencegah terjadinya karies gigi anak pada anak (Hasibuan, 2010).

Peranan ibu sangat penting dalam kesehatan gigi anak, mengingat pada anak-anak banyak sekali di dapatkan gigi berlubang atau karies gigi. Ibu sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Selain itu ibu juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam mencegah terjadinya akumulasi plak dan terjadinya karies gigi pada anak (Christiono, 2011).

Peranan ibu dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu merupakan salah satu komponen orang tua yang mempunyai peran dan fungsi. Ibu adalah seorang wanita yang disebagian besar keluarga mempunyai peran sebagai pemimpin kesehatan dan pemberi asuhan (Aisyah, S, 2010). Peranan orang tua adalah sebagai berikut :

a. Pengasuh

Orang tua berperan mengasuh anak sesuai dengan perilaku kesehatan seperti memberikan ASI Eksklusif yang baik dan benar dan memberikan makanan serta minuman yang sehat dan sesuai umur.

b. Pendidikan

Orang tua harus mampu memberikan pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan kesehatan agar dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan. Contohnya seperti mendidik anak untuk menyikat gigi,

mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mendidik anak untuk memakan makanan yang sehat dan mengurangi makanan yang manis, dan sebagainya.

c. Pendorong

Peran orang tua sebagai pendorong adalah memberikan dukungan, motivasi dan pujian pada anak agar anak semangat dan terus merawat kesehatannya sesuai didikan orang tua.

d. Pengawasan

Orang tua harus mengawasi tingkah laku anak untuk mencegah terjadinya sakit, seperti mengawasi anak saat makan, menyikat gigi, pemberian susu dan lainnya (Jayanti CD, 2012).

Faktor-faktor yang erat kaitannya dengan perilaku ibu adalah faktor yang ada di dalam diri ibu dan faktor yang ada di luar diri ibu. Faktor yang ada di dalam diri ibu terdiri atas umur ibu dan pendidikan formal ibu, sedangkan faktor yang ada di luar dari ibu adalah jumlah anak, sosio-ekonomi dan fasilitas kesehatan gigi. Anak dari ibu umur muda mempunyai tingkat karies gigi lebih tinggi dibandingkan anak dari ibu umur tua (Hasibuan, 2010).

Menurut Hasibuan, (2011) ada beberapa peranan ibu yang harus diberikan kepada anak adalah:

a. Peran Ibu sebagai Motivator

Motivator merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat mempengaruhi dalam melakukan suatu aktivitas. Jadi seseorang yang melakukan aktivitas seperti halnya aktivitas belajar supaya berhasil dengan tujuan yang ingin dicapainya perlu memperhatikan dan selalu mengembangkan motivasi dalam dirinya, sehingga tujuan dan harapan dapat tercapai. Dalam keluarga

pihak yang harus sangat diperhatikan adalah anak. Anak memerlukan bimbingan dan dorongan dari ibu dalam memelihara kesehatan giginya untuk mencegah terjadinya karies gigi. Secara klinis, motivasi diperlukan untuk mendapatkan kekuatan pada pasien yang mendapat perawatan. Motivasi didasari atas suatu kebutuhan, tujuan dan tingkah laku yang khas (Hasibuan, 2011).

Upaya yang dapat dilakukan ibu sebagai motivator dalam mencegah terjadinya karies gigi sebagai berikut :

1. Mengunjungi Dokter Gigi 6 Bulan Sekali

Hubungan antara dokter gigi dan anak harus berupa hubungan yang menyenangkan sejak semula. Makin cepat pembentukan hubungan ini pada kehidupan anak semakin mudah untuk mendapatkan hubungan tersebut. Jadi idealnya dokter gigi harus memusatkan segenap perhatian terhadap usaha menjelaskan kepada ibu tentang pentingnya membawa anak umur pra sekolah secepat mungkin ke dokter gigi. Kunjungan pertama ke dokter gigi merupakan upaya untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan dokter gigi (dokter gigi dan perawat gigi). Oleh karena itu segala perawatan yang dilakukan sebaiknya tidak menimbulkan rasa cemas dan takut pada anak (Hasibuan, 2010).

2. Pemberian Flour

Flour sangat dibutuhkan oleh lapisan email untuk mencegah terjadinya karies gigi. Flour efektif bila di berikan pada masa pertumbuhan dan perkembangan gigi anak, mulai dari awal terbentuknya gigi baik itu gigi susu maupun gigi tetap hingga gigi akan tanggal dan di gantikan dengan gigi lainnya (Kusumawardani, 2011).

b. Peran Ibu Sebagai Edukator

Dalam kehidupan sehari-hari ibu juga perlu berperan sebagai edukator, seorang ibu wajib memberikan pendidikan kesehatan kepada anaknya mengenai perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang di harapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Pendidikan dasar tentang prosedur kesehatan gigi dan mulut penting dilakukan pada anak sejak tahun pertama kelahiran hingga umur 6 tahun (Hasibuan, 2010)

Sebagai edukator, seorang ibu wajib memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarganya dalam menanamkan perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Cara mendidik anak dan kebiasaannya dapat dijadikan contoh bagi anak. Kaum ibu paling berperan dalam menunjukkan dan mengembangkan kesehatan secara umum dan memelihara kesehatan gigi dalam keluarga secara khusus (Hasibuan, 2011).

Adapun usaha ibu sebagai edukator yang dapat dilakukan di rumah untuk mencegah terjadinya karies gigi sebagai berikut :

1. Menyikat Gigi

Gigi anak dapat dibersihkan dengan menyikat gigi. Waktu menyikat gigi sebaiknya dilakukan teratur, minimal 2 kali sehari, setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam (Kusumawardani, 2011). Untuk menyikat gigi secara teratur sebaiknya dilakukan lebih dari 2 menit. Walau demikian yang terpenting bukan lamanya waktu dalam menyikat gigi, pembersihan gigi dari plak yang menjadi pencegah terjadinya karies gigi (Hasibuan, 2010).

2. Kontrol Diet

Kontrol diet merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya karies gigi. Hubungan karies gigi dengan kontrol diet sangat erat sekali kaitannya dengan jumlah konsumsi pemanis atau gula yang dikonsumsi oleh tubuh. Apabila konsumsi gula pada tubuh dikurangi dan lebih banyak mengonsumsi bahan atau makanan dengan pemanis alami seperti buah-buahan yang sangat baik bagi tubuh seperti buah apel, maka apel tersebut secara tidak langsung akan membersihkan gigi secara alami seperti diibaratkan menyikat gigi. Oleh karena itu kontrol diet merupakan salah satu cara yang dapat mencegah terjadinya karies gigi yang dapat dilakukan ibu dirumah kepada anaknya.

c. Peran Ibu Sebagai Fasilitator

Menurut Hasibuan (2011) sebagai fasilitator ibu dapat menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam menjaga kesehatan gigi. Seorang ibu dapat dijadikan panutan bagi anak-anaknya dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan gigi yang dihadapi sehari-hari. Ibu dapat menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam menjaga kesehatan gigi seperti menyediakan sikat gigi dengan bentuk-bentuk yang sesuai dengan kesenangan anak seperti tokoh film yang disukai anak dan menggantinya setiap 3 bulan sekali, hal yang harus diingat dalam pemilihan sikat gigi untuk anak adalah sebaiknya dipilih sikat gigi yang ukurannya kecil dengan tangkai yang mudah digenggam, bulu sikatnya halus, bagian kepala sikat gigi yang harus menyempit agar mudah menjangkau bagian dalam rongga mulut anak kecil.

Adapun beberapa fasilitas kesehatan yang harus diberikan kepada anak dalam pemeliharaan kesehatan gigi (Pratiwi 2009) :

1. Penggunaan Sikat Gigi

Ada dua sikat gigi, manual dan elektrik. Sikat gigi manual adalah sikat gigi yang bisa digunakan sehari-hari dengan menggunakan tangan. Sikat gigi manual terdiri atas kepala sikat, bulu sikat, dan tangkai atau pegangannya. Pemilihan sikat gigi pada anak sebaiknya dipilih sikat gigi yang ukurannya kecil dengan tangkai yang mudah digenggam. Bulu sikatnya halus, bagian kepala sikat menyempit agar mudah menjangkau bagian dalam rongga mulut anak.

2. Pemakaian pasta gigi

Pasta gigi adalah pasta atau gel yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dengan cara mengangkat plak dan sisa makanan. Termasuk menghilangkan dan mengurangi bau mulut. Pasta gigi juga dapat membantu menguatkan struktur pada gigi dengan kandungan flour.

3. Dental Flossing

Pembersihan gigi juga dapat dilakukan dengan flossing atau benang gigi. Flossing bertujuan untuk mengangkat sisa makanan diantara gigi yang tidak tercapai dengan sikat gigi, idealnya flossing dilakukan setelah menyikat gigi sehingga upaya pembersihan gigi menjadi sempurna.

4. Kunjungan ke dokter gigi

American Academy of Pediatric Dentistry menyarankan agar kunjungan pertama ke dokter gigi dimulai pada erupsi gigi pertama atau dimulai saat anak umur 12 bulan. Walaupun demikian anak yang mempunyai kelainan sistemik dan menderita trauma pada gigi sebaiknya melakukan kunjungan ke dokter gigi lebih awal dan perawatan dapat segera dilakukan.

Hubungan Anak dengan Ibu

Umumnya anak-anak yang baru memasuki usia sekolah mempunyai resiko karies yang tinggi, karena pada usia sekolah ini anak-anak biasanya suka jajan makanan dan minuman sesuai keinginannya. Penyakit karies pada anak banyak dan sering terjadi namun kurang mendapat perhatian dari orang tua dengan anggapan bahwa gigi anak akan digantikan gigi tetap. Banyak kejadian karies sekarang ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang pemilihan jenis makanan dan perawatan gigi yang benar bagi anak-anaknya terutama anak usia sekolah. Pola asuh orang tua khususnya ibu berperan penting dalam merubah kebiasaan yang buruk bagi kesehatan anak.

Peran orang tua sangat lah penting bila suatu perawatan gigi anak dikatakan dapat berhasil karena dalam prakteknya kadang-kadang orang tua ragu-ragu atau cemas apabila anaknya hendak dirawat giginya dan akhirnya kecemasan orang tua akan terlihat oleh anaknya, sehingga secara tiba-tiba anak akan menolak dilakukan perawatan giginya (Andini, 2010 cit Fauzan 2013).

Tindakan Ibu Dalam Mengurangi Resiko Gigi Berlubang (Karies)

Seluruh tenaga pelayanan kesehatan harus menyarankan kepada ibu bahwa tindakan berikut dapat mengurangi resiko gigi berlubang pada anak-anak (Depkes, RI, 2012) :

1. Mengawasi anak pada saat menyikat gigi dan gunakan pasta gigi seukuran kacang hijau.
2. Tidak membiarkan anak tidur dengan botol susu yang berisi cairan manis.
3. Memberikan makanan manis hanya pada

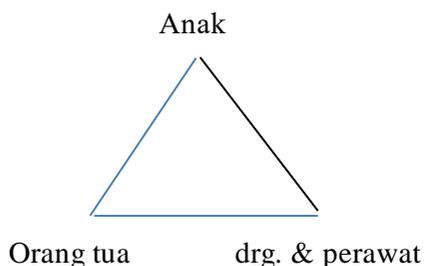
waktu makan saja.

4. Tidak menggunakan sikat gigi secara bergantian antar anggota keluarga.
5. Tidak membiasakan menggunakan dot, mainan yang digigit di antara anak-anak secara bergantian.
6. Membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi yang memiliki tenaga kesehatan (dokter gigi, perawat gigi) secara teratur setiap 3-6 bulan segera setelah gigi pertama erupsi.

Perawatan Gigi Anak

Konsep perawatan gigi anak dikenal segitiga perawatan gigi anak atau *Pedodontic Treatment Triangle*. Konsep ini menjelaskan 3 komponen yang berperan dalam perawatan gigi anak. Anak ditempatkan di puncak segitiga, anak menjadi fokus dari dokter gigi dan di bantu oleh orang tua. Perawatan gigi anak akan di pusatkan pada orientasi anak sebagai pasien dan orang tuanya berperan dalam memberikan informasi pada dokter gigi serta memberi dorongan pada anak agar dapat berkomunikasi dan berkerjasama dengan dokter gigi. Dokter gigi akan bertindak untuk mengarahkan orang tua pada perawatan yang diindikasikan kepada anaknya, Sehingga karena itu diperlukan komunikasi dan kerjasama agar perawatan berjalan lancar (Soeparmin S, 2011).

Adapun segitiga perawatan gigi anak dapat dilihat pada gambar berikut :



Umur kronologis anak memegang peranan penting pada pola pertumbuhan dan perkembangan. Secara umum, kita dapat mengasumsikan bahwa semakin muda usia anak, semakin negatif sikap anak terhadap perawatan gigi. Umur intelektual 3 tahun merupakan puncak dalam proses perkembangan yang menandai kesediaan anak untuk menerima perawatan gigi (Andini, 2010).

Karies Gigi

Pengertian Karies Gigi

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi mulai dari email, dentin, dan meluas ke arah pulpa. Karies dikarenakan berbagai sebab, diantaranya adalah karbohidrat, mikroorganisme dan air ludah, permukaan dan bentuk gigi, serta dua bakteri yang paling umum bertanggung jawab untuk gigi berlubang adalah *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*. Jika dibiarkan tidak diobati, penyakit ini dapat menyebabkan rasa sakit, kehilangan gigi, dan infeksi. (Tarigan, 2014:1) Karies gigi pada anak umumnya terjadi pada saat mereka masih memiliki gigi susu. Hal tersebut terjadi karena adanya plak yang menumpuk dari sisa makanan pada gigi. Proses lepasnya gigi susu dan berganti dengan gigi tetap biasanya terjadi sejak anak usia sekolah dasar berusia 6 sampai 8 tahun

Tanda Dan Gejala Karies Gigi

Tanda awal dari karies adalah munculnya bercak putih kapur pada permukaan gigi, ini menunjukkan area demineralisasi enamel. Hal ini disebut sebagai resi karies yang baru mulai atau "microcavity". Sebagian lesi terus mengalami demineralisasi, dapat berubah menjadi coklat tapi

pada akhirnya menjadi sebuah kavitas ("rongga"). Sebelum terbentuknya rongga, proses ini reversibel, dan struktur gigi yang hilang dapat diregenerasi. Sebuah lesi yang muncul coklat dan mengkilat menunjukkan karies gigi pernah hadir tetapi proses demineralisasi telah berhenti. Meninggalkan noda sebuah bercak coklat yang kusam dalam penampilan adalah tanda karies aktif.

Mulut merupakan tempat berkembangnya bakteri. Bakteri akan mengubah gula dan karbohidrat yang dimakan menjadi asam. Bakteri ini ada yang membentuk suatu lapisan lunak dan lengket yang disebut sebagai plak yang menempel pada gigi. Plak ini biasanya sangat mudah menempel pada permukaan kunyah gigi, sela-sela gigi, keretakan pada permukaan gigi, dan batasan antara gigi dan gusi. Proses hilangnya mineral dari struktur gigi dinamakan demineralisasi, sedangkan bertambahnya mineral dari struktur gigi dinamakan remineralisasi. Kerusakan gigi terjadi apabila demineralisasi lebih besar dari pada proses remineralisasi.

Faktor Penyebab Karies Gigi

Karies gigi adalah penyakit multifaktor dimana ada 4 faktor yang memegang peranan penting dalam menyebabkan terjadinya karies gigi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan karies, diantaranya :

a) Gigi dan air ludah, bentuk gigi yang tidak beraturan dan air ludah yang banyak lagi kental, mempermudah terjadinya karies.

b) Adanya bakteri penyebab karies, bakteri yang menyebabkan karies adalah dari jenis *streptococcus* dan *lactobacillus*.

c) Makanan yang kita konsumsi, makanan

yang mudah lengket dan menempel di gigi seperti permen dan coklat, memudahkan terjadinya karies.

d) Waktu

karies tidak menghancurkan gigi dalam hitungan hari atau minggu, melainkan dalam bulan atau tahun. Sementara itu faktor lain yang turut andil adalah tingkat kebersihan gigi dan mulut, frekuensi makan, usia, dan jenis kelamin, penyakit yang sedang di derita seperti kencing manis dan TBC, serta sikap dan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi (Kusumawardani, 2011).

Perawatan Karies Gigi

Pada dasarnya lubang gigi dapat dihentikan melalui pengobatan. Jenis pengobatan pun dapat dilakukan secara bervariasi, tergantung tahap kerusakan yang terjadi. Tujuan pengobatan adalah untuk melestarikan struktur gigi dan mencegah kerusakan lebih lanjut pada gigi. Secara umum, pengobatan dini kurang menyakitkan dan lebih murah dibandingkan pengobatan kerusakan yang luas. Anestesi, nitroksida atau medikamentosa resep lain mungkin diperlukan dalam beberapa kasus untuk menghilangkan rasa sakit selama atau setelah pengobatan atau untuk mengurangi kecemasan selama pengobatan. Sebuah handpiece gigi (bor) digunakan untuk menghapus sebagian besar bahan yang membusuk dari gigi. (Hongini Aditiawarman, 2012: 53).

Indek Karies Gigi

Indikator karies gigi dapat berupa prevalensi atau frekuensi karies dan skor dari indeks karies. Prevalensi karies gigi adalah angka yang mencerminkan jumlah penderita karies gigi dalam periode tertentu di suatu subjek penelitian.

Indeks karies gigi seseorang atau sekelompok orang.

Indeks karies gigi DMF-T yang pertama kali diperkenalkan oleh Klen pada tahun 1983, sedangkan def-t yang diperkenalkan oleh James dan Beal pada tahun 1991.

D atau d : decay adalah gigi karies indikasi tambal

M atau e : extraction adalah gigi karies indikasi cabut

F atau f : filling adalah gigi karies yang ditambal sempurna

Indeks karies gigi (DMF-T / def-t) merupakan jumlah gigi indikasi tambal dengan karies gigi yang sudah ditambal sempurna. Pada indeks def-t dikenal dengan def-t (t = teeth) dan def-s (surface = permukaan), adapun maksud pemeriksaan def-t sebagai berikut :

1. Untuk melihat status karies gigi
2. Untuk merencanakan upaya promotif dan preventif
3. Untuk merencanakan kebutuhan perawatan
4. Untuk membandingkan status pengalaman karies gigi masyarakat dari satu daerah dengan daerah yang lain dan untuk membandingkan tingkat kebersihan sebelum dan sesudah program berjalan
5. Untuk mengevaluasi perkembangan status pengalaman karies suatu individu

Indeks Def-t untuk gigi sulung, indeks ini sama dengan DMF-T hanya saja indeks Def-t digunakan untuk gigi sulung. E disini maksudnya eksfoliasi, yaitu jumlah gigi sulung yang hilang karena karies atau harus dicabut karena karies. Namun dalam beberapa penelitian tidak digunakan (DEF-T) karena mencegah kemungkinan terjadinya

kesalahan, sebab apakah pada eksfoliasi tersebut gigi responden benar-benar hilang karena karies atau bukan. Pada gigi sulung sering kali gigi hilang karena faktor resorpsi fisiologis atau trauma. Rumus untuk DEF-T sama dengan yang digunakan pada DMF-T (Radiah, 2013).

Indikator Penilaian Karies Gigi

Angka def-t menggambarkan banyaknya karies gigi yang diderita seseorang. Def-t maksudnya karies gigi dihitung per gigi, artinya gigi yang mengalami karies lebih dari satu (misalnya karies pada gigi molar 1 permanen terdapat karies dioklusi dan dibukal maka karies tetap dihitung “satu”). Beda dengan indeks karies def-t (surface = permukaan) maka karies dihitung pada permukaan, jadi pada kasus diatas karies/decay dihitung “dua”. Pada indeks def-s juga tidak membedakan kedalaman karies, misalnya karies superfisialis, media dan propunda.

WHO memberi kategori dalam perhitungan DMF-T dan Def-t menjadi lima kategori (Pine, 1997, cit Suwargiani, 2008), yaitu:

1. Tingkat keparahan sangat rendah sebesar 0,0 – 1,1.
2. Tingkat keparahan rendah sebesar 1,2 – 2,6.
3. Tingkat keparahan sedang sebesar 2,7 – 4,4.
4. Dan tingkat keparahan tinggi sebesar 4,5 – 6,5.
5. Serta tingkat keparahan sangat tinggi sebesar > 6,6.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis dan desain penelitian ini adalah analitik dengan desain cross sectional untuk mengetahui hubungan peran ibu dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita di TK

Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah
Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu beserta murid di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019 yang berjumlah 60 orang.

Sampel

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik total populasi dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Pada penelitian ini, yang menjadi sampel yaitu semua ibu beserta murid di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya yang berjumlah 60 orang.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 19 sampai dengan 25 April 2019 terhadap 60 orang ibu dari anak yang berumur 4-6 tahun pada Murid TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019

Peran Ibu Sebagai Motivator

Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivator ibu dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak balita untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Sebagai Motivator Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Balita Di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019

No	Motivator	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	21	35
2	Kurang Baik	39	65
Total		60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peran ibu sebagai motivator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada murid terbanyak pada kategori kurang baik sebanyak 39 orang (65%).

Peran Ibu Sebagai Edukator

Distribusi frekuensi responden berdasarkan edukator ibu dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies untuk lebih jelas pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Sebagai Edukator Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Balita Di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019

No	Edukator	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	25	42
2	Kurang Baik	35	58
Total		60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peran ibu sebagai edukator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada murid terbanyak pada kategori kurang baik sebanyak 35 orang (58%).

Peran Ibu Sebagai Fasilitator

Distribusi frekuensi responden berdasarkan fasilitator ibu dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Sebagai Fasilitator Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Balita Di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019

No	Fasilitator	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	22	37
2	Kurang Baik	38	63
Total		60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peran ibu sebagai fasilitator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita terbanyak pada kategori kurang baik sebanyak 38 orang (63%).

Status Karies Gigi

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status karies gigi pada anak balita dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Karies Gigi Pada Anak Balita TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	7	12
2	Rendah	15	25
3	Sedang	17	28
4	Tinggi	9	15
5	Sangat Tinggi	12	20
Jumlah		60	100%

Tabel 5. Hubungan Peran Ibu Sebagai Motivator Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Balita Di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019

Motivator	Status karies gigi										Total	%	Hasil Uji Statistik
	Sgt rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
Baik	4	19.0	9	42.9	6	28.6	2	9.5	0	0	21	100	$\alpha=0.05$
Kurang Baik	3	7.7	6	15.4	11	28.2	7	17.9	12	30.8	39	100	Df=4
Total	7	11.7	13	25.6	17	28.3	9	15.0	12	20.0	60	100	P=0.013

Peran ibu sebagai motivator kategori baik, paling banyak pada kategori rendah sebanyak 9 (42,9%) dan peran ibu sebagai motivator kurang baik yang paling banyak pada kategori sedang sebanyak 11 (28,2%).

Hasil uji statistik menyatakan ada hubungan antara peran ibu sebagai motivator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita karena $p=0,013$.

Tabel 6. Hubungan Peran Ibu Sebagai Edukator Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Balita Di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019

Edukator	Status Karies gigi										Total	%	Hasil uji statistik
	Sgt rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat tinggi				
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
Baik	5	20.0	10	40.0	6	24.0	3	12.0	1	4.0	25	100	$\alpha=0.05$
Kurang Baik	2	5.7	5	14.3	11	31.4	6	17.1	11	31.4	35	100	Df=4
Total	7	11.7	15	25.0	17	28.3	9	15.0	12	20.0	60	100	P=0.014

Peran ibu sebagai edukator kategori baik, paling banyak pada kategori rendah sebanyak 10 (40,0%) dan peran ibu sebagai edukator kurang

baik, paling banyak pada kategori sedang dan tinggi sebanyak 11 (31,4%)

Hasil uji statistik menyatakan ada hubungan

antara peran ibu sebagai edukator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita karena $p=0,014$.

Tabel 7. Hubungan Peran Ibu Sebagai Fasilitator Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Balita Di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019

Fasilitator	Status Karies Gigi										Total	%	Hasil Uji Statistik
	Sgt Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sgt Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
Baik	5	22.7	4	18.2	9	40.9	0	0	4	18.2	38	100	$\alpha=0.05$
Kurang Baik	2	5.3	11	28.9	8	21.1	9	23.7	8	21.1	38	100	Df=4
Total	7	11.7	15	25.0	17	28.3	9	15.0	12	20.0	60	100	P=0.022

Peran ibu sebagai fasilitator kategori baik, paling banyak pada kategori sedang sebanyak 9 (40,9%) dan peran ibu sebagai fasilitator kurang baik yang paling banyak pada kategori sedang sebanyak 11 (28,9%).

Hasil uji statistik menyatakan ada hubungan antara peran ibu sebagai fasilitator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita karena $p=0,022$.

PEMBAHASAN

Peran Ibu Sebagai Motivator

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat diketahui bahwa peran ibu sebagai motivator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita terbanyak pada kategori kurang baik sebanyak 39 orang (65%).

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan atau motivasi ibu dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita belum mengarah ke upaya yang positif. Padahal menerapkan sebuah contoh atau model dalam menyikat gigi adalah salah satu cara yang terbaik untuk mencegah karies gigi pada anak (Saringsih, 2012).

Hasil penelitian dikaitkan dengan pendidikan ibu, berdasarkan tabulasi data pada tabel

didapatkan data bahwa ibu kurang baik dalam membimbing menyikat gigi sebgayaan besar berpendidikan menengah sebanyak 42 orang (70%). Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dapat memudahkan dalam memperoleh informasi atau pengetahuan baru tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut anak yang akan diwujudkan dalam tindakan untuk mencegah terjadinya karies, tingkat pendidikan ibu berada pada tingkat menengah sehingga mempengaruhi peran ibu sebagai motivator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Nursalam (2003), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah mereka menerima informasi dari luar tentang bagaimana cara mendukung perkembangan anaknya sehingga dari informasi yang diperoleh tersebut orang tua khususnya ibu akan lebih berperan aktif dalam mendukung perkembangan anaknya

Peran Ibu Sebagai Edukator

Berdasarkan tabel 5.5 diatas dapat diketahui bahwa peran ibu sebagai edukator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak balita terbanyak pada kategori

kurang baik sebanyak 35 orang (58%).

Hasil penelitian menunjukkan ibu tidak mengajarkan anak untuk menyikat gigi sesudah sarapan pagi dan sebelum tidur, sebagian besar ibu juga belum mengetahui bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar. Ibu tidak menjelaskan pada anak tentang bagaimana gigi bersih dan sehat bahkan ada ibu yang membiasakan anak ngemil di malam hari serta tidak membatasi anak mengkonsumsi makanan yang manis dan lengket. Adapun ada beberapa ibu yang sudah mengetahui dan mengajarkan cara menyikat gigi dengan baik dan benar serta membiasakan anak untuk memakan buah yang berserat sebagai bahan penutup seperti buah apel yang kaya akan serat yang dapat membersihkan permukaan gigi anak.

Peneliti berpendapat bahwa peran ibu sebagai edukator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita kurang baik. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan yang baik pada ibu, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Notoatmodjo (2003), bahwa makin tinggi pendidikan ibu maka kemampuan secara kognitif dan keterampilan dalam mengajarkan sesuatu kepada anak akan semakin meningkat. Dengan tingginya tingkat pendidikan ibu maka meningkat pula peran edukator ibu dalam mendidik dan mengajarkan sesuatu kepada anak khususnya dalam kesehatan gigi dan mulut.

Peran Ibu Sebagai Fasilitator

Berdasarkan tabel 5.6 diatas dapat diketahui bahwa peran ibu sebagai fasilitator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita terbanyak pada kategori kurang

baik sebanyak 39 orang (65%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ibu yang menyediakan sikat gigi untuk anak tetapi sikat gigi yang disediakan oleh ibu tidak sesuai dengan bentuk dan ukuran pada umur anak, sikat gigi khusus anak mempunyai bulu yang lembut dan halus, bagian kepala sikat gigi menyempit agar mudah menjangkau bagian dalam rongga mulut anak yang kecil dan sebagian besar ibu juga tidak menyediakan pasta gigi khusus untuk anak untuk menarik perhatian anak agar mau dan senang saat menyikat gigi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu tidak mengganti sikat gigi anak 3 bulan sekali dan tidak membawa anak ke dokter gigi 2 kali dalam setahun.

Peran ibu sebagai fasilitator dikaitkan dengan pendidikan ibu, pendidikan ibu terbanyak pendidikan menengah, hal ini mempengaruhi peran ibu sebagai fasilitator. Bidang pendidikan memegang peranan penting, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan bisa menyesuaikan dengan mudah. Dengan pendidikan yang ibu miliki, ibu dapat mengetahui jenis dan ukuran sikat yang baik dan sesuai dengan umur anak. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh sumetri di Distrik Kuta Badung menunjukkan bahwa pengetahuan ibu juga sangat berpengaruh pada karies yang dialami oleh anak, karena pengetahuan ibu itu juga berfungsi dalam praktik pencegahan dini karies. Teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2003), menyebutkan bahwa pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan seseorang untuk dapat menerima informasi tentang pengetahuan kesehatan gigi dengan baik dan dapat memperbaiki kesehatan keluarga terutama anak, seseorang

dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran ibu sebagai motivator pada kategori kurang baik sebanyak 39 orang (65%). Ada hubungan antara peran ibu sebagai motivator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita karena $p=0,013$
2. Peran ibu sebagai edukator pada kategori kurang baik sebanyak 35 orang (58%). Ada hubungan antara peran ibu sebagai edukator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita karena $p=0,014$
3. Peran ibu sebagai fasilitator pada kategori kurang baik sebanyak 38 orang (63%). Ada hubungan antara peran ibu sebagai fasilitator dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak balita karena $p=0,022$
4. Status karies gigi anak pada kategori sangat rendah sebanyak 7 orang (12%), kategori rendah sebanyak 15 (25%) kategori sedang sebanyak 17 (28%), kategori tinggi sebanyak 9 (15%) dan status karies gigi anak pada kategori sangat tinggi sebanyak 12 (20%).

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disarankan sebagai berikut :

1. ibu untuk lebih meningkatkan peran

sebagai motivator dan edukator dengan cara memberikan dorongan dan dukungan kepada anak, menjelaskan dan mengajarkan anak tentang kesehatan gigi dan mulut serta mengajak dan membawa anak untuk memeriksakan gigi ke dokter secara rutin 6 bulan sekali untuk mencegah terjadinya karies gigi pada anak sehingga anak terbebas dari penyakit gigi dan mulut serta diharapkan kepada ibu agar meningkatkan peran sebagai fasilitator dengan cara menyediakan segala kebutuhan anak dalam hal kesehatan gigi dan mulut seperti menyediakan sikat gigi dengan bentuk dan ukuran yang sesuai dengan umur anak, memiliki bulu halus dan gagang yang mudah digenggam anak, pasta gigi khusus anak yang memiliki warna dan rasa agar menarik perhatian anak untuk menyikat gigi. Mengganti sikat gigi anak 3 bulan sekali serta menyediakan makanan yang baik untuk kesehatan gigi anak.

2. kepada pihak TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya untuk dapat meningkatkan penyuluhan di TK khususnya untuk ibu-ibu tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi anak agar terhindar dari penyakit gigi.
3. Bagi tenaga kesehatan agar dapat memberikan informasi khususnya kepada ibu agar terjadi peningkatan peran ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aisyah, S. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat agresivitas anak. *Jurnal MEDTEK*. 2010;2(1)
2. Andini, A. 2010 Penatalaksanaan Perawatan Gigi Anak.
3. Christiono. 2011. Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi Anak di Usia Dini.
4. Depkes, 2012, Departemen Kesehatan RI. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah*. Direktorat Kesehatan Gigi. Jakarta.
5. Hasibuan, 2010, Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membersihkan Rongga Mulut Dengan Pengalaman Karies Anak Umur 1-3 Tahun Di Desa Paya Geli, Tesis, Universitas Sumatra Utara, 2010, Erlangga.
6. Hasibuan, 2011, *hubungan peranan ibu dalam membersihkan rongga mulut dengan pengalaman karies anak 1-3 tahun di desa paya geli. teasis. universitas sumatra utara*. <http://respository.usu.ac.id/bitstream/pdf> diakses pada tanggal 23 januari 2013.
7. Hongini YundaliSiti, & Aditiawarman,S.H., Hum. (2012). *Kesehatan Gigi danMulut*; Buku Lanjutan Dental Terminology. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
8. Husna. A.2016. Peran Orang tua dan perilaku anak dalam menyikat gigi dengan kejadian karies anak.
9. Jayanti CD, Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang karies gigi dengan kejadian karies gigi pada TK Aisyiyah Kateguhanan Sawit Boyolali, Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah,2012.
10. Kusumawardani, Endah. 2011. *Buruknya Kesehatan Gigi dan Mulut*.Yogyakarta : Hanggar Kreator
11. Listiono, B, 2012. *Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Di ambil dari <http://www.litbangtangerang.go.id>. Di akses pada tanggal 15 Desember 2015.
12. Muslihatun, WafiNur. (2010). *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya
13. Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
14. Notoatmodjo.2012, *Promosi KesehatanDan Perilaku Kesehatan*, PT Rineka Cipta Jakarta
15. Nova, 2011. *Tindakan Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Gigi Anak*. <http://tindakan-orang-tua-terhadap-tumbuh-kembang-gigi-anak.co.id.html>. diakses tanggal 20 Januari 2015.
16. Pratiwi, Donna, 2009, *Perawatan Praktis Sehari-Hari*, Kompas Media Nusantara. Jakarta.
17. Purwanto (2015). *Kedokteran Gigi Klinik*. EGC. Jakarta.
18. Radiah, Mintjelungan C, Mariati N. 2013. *Gambaran Status Karies Dan Pola Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Mahasiswa Asal Ternate Di Manado*. *Jurnal e-Gigi*. 1(1):45-51
19. Ramadhan. A. G, (2010). *Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*.Jakarta: Bukune.
20. Riskesdas.2013.Laporan Provinsi Nanggro

- Aceh Darussalam. Badan Penelitian
21. Sariningsih E, (2012). *Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta :Elex Media Komputindo.
22. Soeparmin S. *Pedodontic Treatment Triangle*
- berperan dalam proses keberhasilan perawatan gigi anak. *Interdental JKG*; 2011;8(2):37-41
23. Tarigan R. *Karies gigi*. Edisi 2. Jakarta: EGC; 2014, hal. 15-21; 24-31; 38-46